

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemanfaatan Aplikasi Tik-Tok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Malang

 Wiwi Dwi Daniyarti*¹⁾,  Bima Fandi Asy'arie²⁾,  Siti Khomsiyati³⁾,
 Refiyana Yolanda⁴⁾,  Ananda Nova Saraswati⁵⁾

¹⁾ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

²⁾ Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

³⁾ STAI Darussalam Lampung

⁴⁾ Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

⁵⁾ Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

✉ wiwidwidaniyarti@metrouniv.ac.id* (Correspondence)

Article Information

Article history:
Received
September 02, 2024
Revised
September 07, 2024
Accepted
November 19, 2024

Abstract

The aims of this research are (1) to design Islamic religious education learning with supporting applications, (2) to describe the inhibiting and supporting factors in PENDIDIKAN AGAMA ISLAM learning through the Tik-Tok application. This research was conducted at SMP Negeri 1 Malang. The type used in this research is "Research and Development" (R&D). This research uses the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The data collection process that researchers used in this research, included interviews, questionnaires, and documentation. The feasibility test was carried out by 6 teams of validator experts including "material experts, learning design experts, and learning media experts", and 94 students filled out questionnaires. The results of this research show that, First, design PENDIDIKAN AGAMA ISLAM learning development products through supporting applications such as "Benime, Text Voice Free, Picsart, Kine Master, Video to MP3 Converter, and Google Drive". Meanwhile, for the assessment of 6 validators including material experts, the percentage range was 84.6%. The assessment from learning design expert validators obtained a percentage range of 83.5%. The assessment from learning media expert validators obtained a percentage range of 84.2%. Third, population factors include the relevance of learning in the digital era; creativity in learning; and forming independent student learning; it becomes easier for teachers and students to work together. Inhibiting factors are additional content that is not by the subject matter; limited video duration; audio and visual problems; and inadequate internet access.

Keywords: Islamic religious education, tik-tok application, ADDIE

How to cite: Daniyarti, W.D., Asy'arie, B.F., Khomsiyati, S., Yolanda, R., & Saraswati, N.S., Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemanfaatan Aplikasi Tik-Tok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Malang, Volume 08, Nomor 02, Edisi Juli-Desember 2024; 85—105; <https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v8i2.9769>.



This is an open access article under the CC BY SA

INTRODUCTION

Proses pembelajaran seharusnya diperhatikan secara seksama oleh guru, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran dan ini berlaku untuk semua mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam. Saat ini, guru kurang

memperhatikan proses pembelajaran pada pendidikan agama Islam. Adanya Keterbatasan guru untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga kurang optimal menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan (Maulidah et al., 2024). Guru harus menemukan strategi yang tepat agar materi yang disampaikan agama Islamkan dapat dengan mudah dipahami siswa. Namun, pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan menemukan pendekatan yang sesuai sehingga belum maksimal dalam proses pembelajaran (Muhammad, 2019). Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas menyebabkan proses pembelajaran menjadi sulit dikondisikan. Akibatnya, metode yang digunakan guru seringkali sulit dipahami siswa (Shim, 2023). Selain itu, tampaknya guru lebih sering menggunakan contoh umum untuk memberikan penjelasan kepada siswa. Namun, bukti tersebut belum menunjukkan penjelasan yang mudah dipahami (Rø & Arnesen, 2020). Guru belum menerima pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka, namun dipaksa harus terus menghadapi berbagai masalah di kelas (Llorent-Bedmar et al., 2020).

Pendidikan telah dikritik baru-baru ini karena berfokus terlalu sempit pada pengembangan keterampilan teknologi siswa. Akibatnya, guru yang mengajarkan siswa menggunakan media digital kurang berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang luas (Ruiz-Bañuls et al., 2021). Selama ini, terlihat bahwa pendidikan agama Islam belum menggunakan pendekatan yang tepat; proses pembelajaran kegiatan cenderung pasif dan kurang terintegrasi dengan kegiatan lainnya (Asy'arie, 2023). Dalam situasi yang berbeda, prestasi belajar siswa tampaknya semakin menurun. Ini disebabkan oleh ketakutan guru untuk memasukkan pilihan model pembelajaran yang harus disetujui oleh siswa. Akibatnya, proses pembelajaran terbatas pada pilihan yang umum dan kurangnya inovasi pembelajaran (Schneider et al., 2018). Dunia pendidikan mungkin dipaksa untuk mengubah strateginya karena banyaknya risiko dan persaingan di seluruh dunia. Akibatnya, mereka mungkin perlu mengadopsi inovasi dengan membantu siswa belajar dengan teknologi seperti media digital.(Bašić, 2021). Mengingat pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mudah digunakan, ini seharusnya dapat mempengaruhi proses belajar siswa dengan memungkinkan mereka untuk menjadi lebih kreatif dan membuat belajar mereka semakin lebih berkesan (Azis, 2021).

Pendidikan adalah tindakan yang direncanakan dan dilakukan secara sistematis untuk mengaktifkan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan potensi setiap orang dalam hal aspek religius dan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, keterampilan, dan pengendalian diri. Dalam pengertian lain pendidikan merupakan fondasi utama dalam membngun masyarakat yang maju dan berkelanjutan (Kurniawati, dkk, 2024). Dimana, Pendidikan harus mendorong sejumlah besar orang kritis yang memiliki tingkat kreativitas dan keterampilan berpikir yang lebih baik(Tsalitsa et al., 2020). Telah diatur dalam kebijakan kurikulum sekolah umum dan madrasah, bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib (Anwar Syaiful, 2014). Dalam hal ini, mata pelajaran pendidikan agama Islam pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan secara keseluruhan berada dalam lingkup “al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)”(Jamin, 2019). Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang untuk membantu siswa meningkatkan iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah serta membentuk moral yang baik. Setelah itu, diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, penghargaan, dan kesadaran terkait

nilai Islam dapat diterapkan. Oleh karena itu, guru agama Islam harus mampu mencetak generasi penerus yang siap menghadapi tantangan zaman (Mahrus, 2021).

Peran teknologi kini sebagai katalisator perubahan pendidikan, dalam rangka penyesuaian dengan zaman. Teknologi mampu memberi fasilitas terciptanya lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Seiring dengan hadirnya aplikasi-aplikasi edukatif, guru dan siswa memiliki akses yang luas terhadap sumber daya pendidikan yang relevan dan bervariasi. Dampak teknologi terhadap metode pembelajaran di kelas yang tidak hanya sebatas pada pembelajaran namun juga pada pengelolaan kelas (Kurniawati, dkk, 2024).

Aplikasi tik-tok, merupakan platform media sosial yang populer di seluruh dunia, memiliki lebih dari 1,5 miliar unduhan dalam sebuah survei online hingga mencapendidikan agama Islam 738 juta lebih sebagai pengguna (Su et al., 2021). Platform ini semakin populer, dan dapat digunakan sebagai media belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas serta meningkatkan keterlibatan siswa saat belajar(Estrada Guillén et al., 2022). Melihat bahwa kemajuan teknologi telah menjadi solusi efektif untuk menghadapi tantangan pendidikan modern, teknologi ini dapat digunakan oleh guru sebagai alat atau media dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Degner et al., 2022). Pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas siswa tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar, yang dapat membantu agar lebih memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2022). Pengalaman belajar yang siswa dapatkan dengan teknologi dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar karena pembelajaran dimediasi oleh teknologi digital (Rohles et al., 2022). Dalam hal ini, media atau teknologi pembelajaran melalui sosial media dikategorikan: media cetak; media grafis dan pameran; media audio; media gambar bergerak; media multimedia; dan media berbasis web atau internet (Pribadi, 2019). Media yang digunakan dapat disesuaikan dengan tujuan capendidikan agama Islam yang diinginkan sekaligus sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Ketercapendidikan agama Islam tujuan pembelajaran segaris lurus dengan prestasi belajar (Kurniawati, dkk, 2024).

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa. Ini menunjukkan seberapa baik siswa menguasai materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Banyak faktor dari dalam dan dari luar diri siswa mempengaruhi prestasi belajar mereka (Kristianus J. Tute, Lely Suryani, 2020). Sebagai ukuran keberhasilan guru dan siswa, prestasi belajar sangat penting karena berdampak besar pada hasil belajar siswa (Farnisa, 2018). Guru harus berpikir dan membuat perencanaan secara seksama untuk meningkatkan peluang belajar siswa dan membenarkan kualitas mengajarnya. Oleh karena itu, tuntutan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan harus diimbangi dengan kualitas guru. Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh guru adalah aspek evaluasi, yang memungkinkan mereka untuk mengetahui hasil belajar siswa (Pahrudin, 2017). Guru diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang luas dan bermanfaat. Oleh karena itu, upaya guru untuk terus mampu menciptakan inovasi pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus mencapendidikan agama Islam prestasi akademik yang luar biasa dan membantu menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam pendidikan (Maynard et al., 2023).

Penelitian ini dilatarbelakangi karena ada hambatan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang masih bergantung pada model dan strategi kurang optimal. Akibatnya, sebagian besar guru pendidikan agama Islam terlihat masih menggunakan metode pada umumnya seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan hafalan. Selain itu, bahan ajar dan media pembelajaran masih terbatas pada buku cetak untuk guru dan presentasi PowerPoint untuk siswa. Maka guru harus bekerja keras untuk membuat model pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan interaktif agar siswa tidak jenuh atau bosan saat belajar. Ini karena siswa perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Keberlanjutan penelitian ini yakni untuk menawarkan guru pendidikan agama Islam guna menciptakan inovasi yang dapat memungkinkan siswa mengadaptasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemajuan teknologi, khusus menggunakan jenis aplikasi tik-tok secara bijak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan adanya suatu inovasi pembelajaran yang meliputi (1) mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam dengan aplikasi pendukung, kemudian materi ajar diupload melalui aplikasi tik-tok sebagai media pembelajaran (2) mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui aplikasi tik-tok.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nadiyah. Dalam penelitian ini menggunakan jenis lapangan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa, aplikasi tik-tok adalah alat pembelajaran interaktif yang diharapkan dapat membantu guru agama Islam memahami menerima dan membuat pembelajaran lebih mudah disesuaikan dengan lingkungan, situasi, dan keadaan siswa (Nadiyah, 2021). Kedua, penelitian Putri & Astutik. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam penggunaan jejaring sosial tik-tok sebagai media pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, dianggap efektif karena membawa elemen baru seperti pengalaman, inovasi, pengembangan pengetahuan, dan pendekatan yang berbeda dari metode sebelumnya. Siswa mungkin lebih tertarik untuk belajar karena beberapa fitur aplikasi ini yang sangat disukai (Putri & Astutik, 2021).

Ketiga, Penelitian Nadiva. Dalam penelitian ini jenis lapangan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa, respons siswa terhadap pembelajaran melalui media Tik-Tok sangat menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diminta untuk membuat konten materi pelajaran. Tingkat semangat siswa yang meningkat dan kemudahan guru untuk memahami materi semakin mudah.(Nadiva, 2022). Keempat, Penelitian Syaibani & Zainiyati, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Temuan penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tik-tok dianggap sebagai alat efektif untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi seberapa efektif penggunaan media pembelajaran Tik-Tok dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Syaibani & Zainiyati, 2022). Kelima, Penelitian Fauziyah, dkk, penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menemukan bahwa, tik-tok adalah salah satu aplikasi sangat mudah digunakan dan cepat direspons siswa sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan. Maka, guru diharapkan dapat menggunakan media ini dengan cermat untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik (Fauziyah et al., 2023). Secara keseluruhan, ada perbedaan yang jelas antara kelima penelitian tersebut. Ini terutama

terkait dengan lokasi yang difokuskan, data yang diperoleh, dan metode maupun pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Kelima penelitian tidak satu pun yang menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Jadi, ini menjadi salah satu kebaruan utama dari penelitian sebelumnya dengan judul “pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui aplikasi tik-tok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa”, karena dalam penelitian ini menghasilkan adanya desain produk yang dapat digunakan dalam pembelajaran, dan membantu lembaga pendidikan guna mengembangkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Reseach and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, metode yang digunakan dalam penelitian ini. Model pengembangan ADDIE tahapan dari *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation* (Branch 2009). Agar produk yang dihasilkan teruji secara empiris dan tidak ada kesalahan maka membutuhkan beberapa kali pengujian. Model ADDIE memiliki esensi dari pendekatan ini adalah membagi proses perencanaan pembelajaran ke beberapa langkah. Penelitian di SMP Negeri 1 Malang, sekolah ini dipilih karena terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka erat kaitannya dengan pembelajaran proyek. Waktu penelitian selama 4 bulan, menggunakan alat pengumpulan data wawancara, kuisisioner/angket dan dokumentasi. Teknik analisis uji kelayakan produk yaitu pertama, data kuantitatif diperoleh pada tahap validasi ahli validator sebanyak 6 tim validator yang meliputi ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli media pembelajaran, dan instrumen kepraktisan diisi oleh guru pendidikan agama Islam, serta pengisian kuesioner/angket sebanyak 94 siswa. Kedua, data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap guru dan respon siswa.

Untuk menilai tingkat kelayakan tersebut, kriteria diinterpretasikan dengan menggunakan “Skala Likert” 5 (Riduwan 2015)

| Kriteria | Rangepersentase | Skala Nilai |
|--------------|-----------------|-------------|
| Tidak Layak | 00%-20% | 5 |
| Kurang Layak | 021%-40% | 4 |
| Sedang | 041%-60% | 3 |
| Layak | 061%-80% | 2 |
| Sangat Layak | 081%-100% | 1 |

Tabel 1. Uji Kreteria Kelayakan

Untuk menghitung tingkat kepraktisan menggunakan acuan pedoman menggunakan skala likert pada tabel di bawah ini.(Widoyoko 2013)

| Rerata Skor | Kriteria | Simpulan |
|-------------|----------|----------|
|-------------|----------|----------|

| | | |
|-------------|----------------|--|
| > 4,2 | Sangat Praktis | Dapat dijadikan contoh |
| > 3,4 – 4,2 | Praktis | Dapat digunakan tanpa perbaikan |
| > 2,6 – 3,4 | Cukup Praktis | Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan |
| > 1,8 – 2,6 | Kurang Praktis | Dapat digunakan dengan banyak perbaikan |
| ≤ 1,8 | Tidak Praktis | Belum dapat digunakan |

Tabel 2. Uji Kriteria Kepraktisan

Dari kedua uji tersebut digunakan untuk menentukan nilai kuantitatif yang telah diperoleh. Dimana, uji kelayakan dilakukan guna menghitung setelah mendapat penilaian dari tim validator dan respon pengisian kuosioner terhadap siswa. Kemudian, uji kepraktisan dilakukan untuk menghitung nilai dari guru pendidikan agama Islam setelah desain produk selesai dikembangkan.

RESULT AND DISCUSSION

Dalam tahap ini ada lima langkah untuk mendesain dan mengembangkan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan aplikasi tik-tok yang meliputi (1) Analisis, (2) Desain, (3) Development, (4) Implementasi, (5) Evaluasi.

a. Analisis

Pertama, menganalisis kebutuhan. Pelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM adalah mata pelajaran yang wajib bagi siswa di madrasah. Dalam pembelajaran ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap tuntutan siswa terkait pemahaman agama dan pembentukan karakter. Manfaat pelajaran ini membantu dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan moral, intelektual dan emosional sesuai dengan konteks sosial dan budaya siswa. Perkembangan zaman menjadi penting bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi, interaksi sosial, dan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran. Selain itu untuk mengembangkan pemahaman serta penggunaan teknologi di dalamnya termasuk media sosial secara bijak. Perolehan analisis dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun dan mendesain suatu produk bahan ajar yang dikembangkan melalui media tik tok.

Kedua, menganalisis karakteristik penggunaan aplikasi tik-tok. Untuk mengetahui lebih jauh terkait penggunaan tik-tok, maka peneliti menyediakan pertanyaan dan di jawab oleh 94 siswa sebagai responden. Adapun untuk perolehan data tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

| No | Pertanyaan | Respon Siswa | | |
|----|------------------------------------|--------------|--------|-------|
| | | Ya | Netral | Tidak |
| 1 | Apakah anda memiliki akun tik-tok? | 94,0% | 2% | 3,0% |

| | | | | |
|---|---|-------|-------|------|
| 2 | Apakah anda sudah lama mengenal tik-tok? | 93,1% | 3,5% | 3,4% |
| 3 | Apakah anda suka saat bermain tik-tok? | 84,0% | 9,0% | 7,0% |
| 4 | Apakah pihak sekolah memperbolehkan memakai HP saat proses belajar? | 100% | 0% | 0% |
| 5 | Apakah anda tahu tentang manfaat menggunakan tik-tok? | 83,5% | 14,8% | 5,7% |
| 6 | Apakah tik-tok dapat memberi informasi bagi anda? | 77,0% | 16,0% | 7,0% |
| 7 | Apakah anda setuju jika tik-tok digunakan sebagai media pembelajaran? | 94,0% | 0% | 6,0% |

Tabel 3. Respon Siswa tentang Penggunaan Aplikasi Tik-Tok

Berdasarkan perolehan data bahwa 94,0% siswa memiliki aplikasi tik-tok masing-masing. Hal ini karena beberapa ponsel sudah otomatis terinstal aplikasi tiktok, tanpa pemilik ponsel menginstal sudah otomatis ada dalam ponsel. Kebijakan sekolah memberi respon yang baik sehingga siswa diperbolehkan membawa ponsel di kelas tetapi hanya digunakan untuk proses pembelajaran. Siswa menunjukkan respon positif dengan menggunakan media aplikasi tik-tok di kelas hanya untuk pembelajaran

Kemajuan teknologi berpengaruh pada seluruh sektor termasuk pendidikan, sehingga diperlukan pembaharuan untuk merespons dan menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Hal ini berlaku untuk berbagai bidang pendidikan, seperti agama, sains, dan sosial, antara lain. Teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran membawa inovasi baru dalam pembelajaran. (Khojir, Khoirunnikmah, and Syntha 2022) Aplikasi Tik-Tok banyak disukai oleh semua kalangan dan dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran, tentu ini dapat menawarkan banyak keuntungan. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, guru diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran. Untuk mendukung guru dalam memahami tujuan pembelajaran. Keterlibatan remaja dalam kegiatan media sosial, terutama melalui aplikasi Tik-Tok, menjadi bagian penting dari kehidupan mereka untuk mengubah aktivitas media sosial siswa semakin lebih bijak. (Roth et al. 2021)

Ketiga, melakukan analisis kurikulum. Kurikulum yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Malang adalah kurikulum merdeka. Struktur kurikulum di sekolah ini mencakup seluruh materi pembelajaran yang diselenggarakan selama tiga tahun. Kurikulum ini terdiri dari 10-12 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri yang diberikan kepada siswa. Untuk menentukan tingkat kelulusan, setiap indikator menggambarkan pencapendudukan agama Islam siswa pada kompetensi dasar, dengan persentase ketuntasan yang diharapkan setidaknya mencapendudukan agama Islam 75%. Selain itu, madrasah perlu menentukan kriteria ketuntasan minimal untuk mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa.

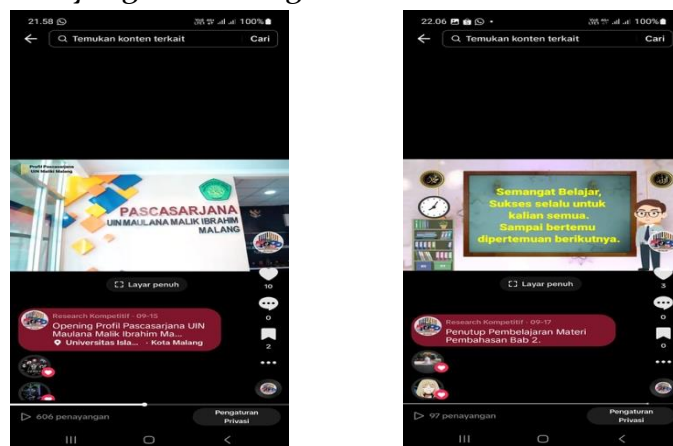
Untuk memperoleh hasil produk yang diharapkan, dilakukan observasi awal untuk menentukan analisis kebutuhan (Andi Rustandi and Rismayanti 2021). Dalam tahap ini diutamakan untuk menganalisis kebutuhan, karekteristik penggunaan media

siswa, mengetahui kemampuan awal, melihat ketersediaan fasilitas pendukung, menganalisis kurikulum (Rusdi 2018). Tujuannya untuk menghindari implementasi yang tidak sesuai atas ketidak relevanannya dengan kebutuhan terhadap siswa (Rahmi Anita Azmi, Kasman Rukun 2020). Guru diperlukan memiliki pemahaman yang baik terkait karakteristik dan kemampuan awal siswa. Analisis kemampuan awal siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, agar guru dapat menetapkan tujuan serta materi yang sesuai untuk perubahan perilaku yang diinginkan (Taufik 2019). Analisis kurikulum dilakukan agar dapat membantu siswa memahami materi (Arnes, Musparidi, and Yusmanila 2023).

b. Desain

Desain ini bertujuan menemukan model pembelajaran baru melalui aplikasi tik tok. Dalam desain ini, terdapat beberapa langkah yang perlu diikuti.

1. Menentukan struktur materi. Materi yang akan disampendidikan agama Islamkan tidak hanya terbatas pada sumber-sumber buku yang ada, melainkan juga bersumber dari berbagai sumber lain-lain, seperti buku cetak, LKS, internet, dan media lain yang dapat mendukung. Seluruh materi yang telah dipilih diatur agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.
2. Menentukan spesifikasi desain yang dikembangkan. Berdasarkan pada produk yang dikembangkan dengan kebutuhan peserta didik secara kontekstual, spesifikasi yang harus ditentukan dengan kebutuhan, ketersediaan sumber dan orientasi pada produk yang ingin dikembangkan. Dalam hal ini meliputi dua aspek yaitu aspek pedagogik dan non pegagogik.
3. Membuat desain pembelajaran pada aplikasi tik-tok, desain yang dibuat dalam bentuk video pembelajaran
4. Uji coba produk, diujicobakan ke validator yang berjumlah 6, validator merupakan tenaga ahli ahli materi, ahli desain pembelajaran dan ahli media pembelajaran. Ujicoba dilakukan untuk menguji kelayakan dan kesesuaian sebelum diterapkan. Tampilan video berjumlah 23 slide video dapat dikunjungi melalui <https://vt.tiktok.com/ZSNFKe8eP/>. Berikut ini tampilan gambar video dari desain produk yang dikembangkan.



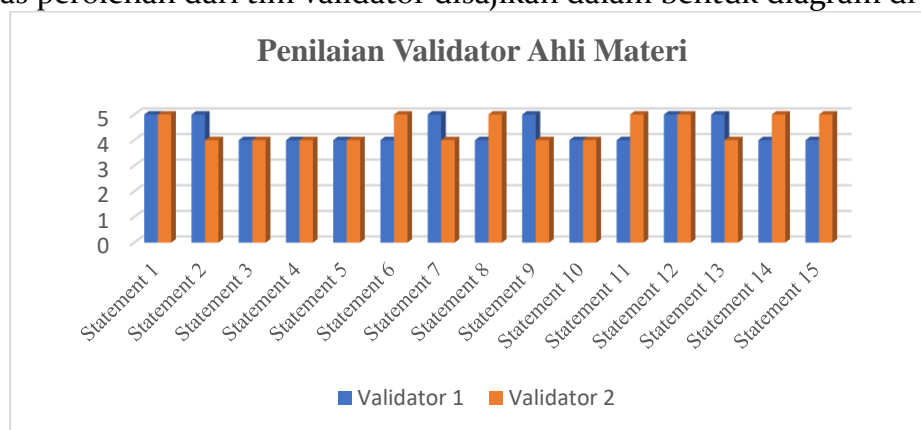
Gambar 1. Tampilan Hasil Video Desain Pembelajaran

Perolehan penilaian ahli sebagai berikut :

1. Ahli materi berjumlah tiga orang yang mencakup aspek indikator terkait kebenaran dan kelayakan materi dengan kajian keilmuan, penyajian materi dan partisipasi belajar peserta didik, penggunaan bahasa dan uraian materi memperoleh jumlah nilai sebesar 128. Untuk menghitung nilai yang didapat menggunakan rumus di bawah ini.

$$\frac{\text{Jumlah Penilaian Validasi}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100 = 84,6\%$$

Nilai range persentase 84.6% dengan kategori sangat sesuai. Untuk lebih jelas perolehan dari tim validator disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

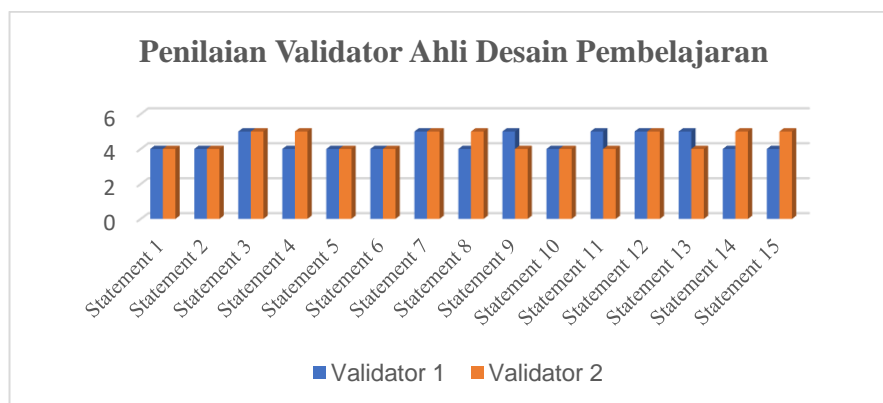


Gambar 2. Penilaian Validator Ahli Materi

2. Ahli desain pembelajaran dilakukan oleh tiga orang. Penilaian meliputi aspek indikator terkait akurasi perumusan tujuan pembelajaran, relevansi strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kualitas teknis desain pembelajaran, pembelajaran daring sebagai sumber belajar, daya tarik dan akurasi desain pembelajaran diperoleh nilai 129. Untuk menghitung nilai yang didapat menggunakan rumus di bawah ini.

$$\frac{\text{Jumlah Penilaian Validasi}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100 = 83,5\%$$

Nilai range persentase 83.5% dengan kategori Sangat Sesuai. Untuk lebih jelas perolehan dari tim validator disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

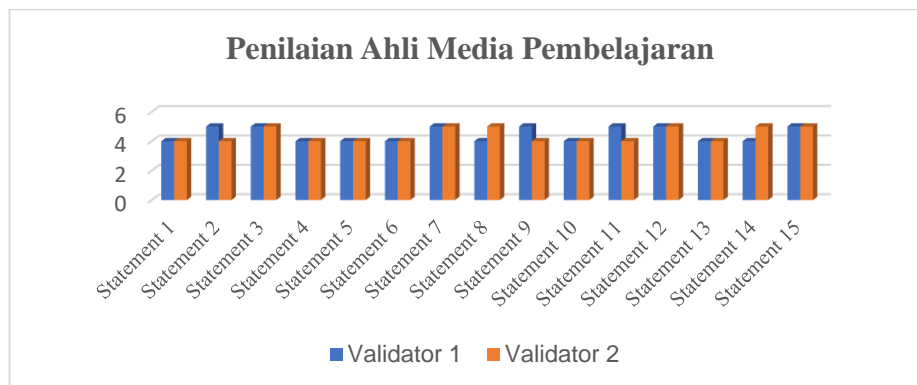


Gambar 3. Penilaian Validator Ahli Desain Pembelajaran

- Ahli media pembelajaran. Aspek indikator terkait daya tarik penampilan, huruf dan tulisan, tingkat interaksi desain pembelajaran dan tampilan grafik diperoleh total nilai 133. Untuk menghitung nilai yang didapat menggunakan rumus di bawah ini.

$$\frac{\text{Jumlah Penilaian Validasi}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100 = 84,2\%$$

Nilai range persentase 84.2% dengan kategori Sangat Sesuai. Untuk lebih jelas perolehan dari tim validator disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.



Gambar 4. Penilaian Ahli Media Pembelajaran

Desain yang telah dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui aplikasi tik-tok dapat dibantu oleh beberapa aplikasi pendukung. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dapat memberikan manfaat yakni akses global, pembelajaran mandiri, adaptasi kurikulum personal, meningkatkan keterampilan digital, serta memungkinkan kolaborasi antar siswa di seluruh dunia (Sinta et al. 2020). Pengembangan media tik-tok memberi kemudahan dalam mempersiapkan materi, video percakapan dengan memerankan orang yang kemudian akan diduet antara pengguna lain (Proborini 2021). Banyak sekali manfaat yang ada pada media tik-tok, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan jarak jauh (Puspitasari 2021).

Selain itu, desain produk yang dikembangkan menggunakan aplikasi pendukung. Dimana, keenam jenis aplikasi tersebut memiliki fungsi dan manfaat dalam mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam melalui aplikasi tik-tok. Adapun beberapa aplikasi yang telah ditentukan diantaranya:

- Benime merupakan aplikasi pengedit video untuk menyusun kata-kata dan menggabungkannya dengan musik dan audio. Tujuan penggunaan aplikasi Benime dalam pembelajaran adalah untuk mendorong kreativitas dan menarik perhatian siswa (Amrina, Mudinillah, and Syurfa 2022).
- Text Voice Free atau yang biasanya disebut Voice Maker. Jenis aplikasi ini memiliki kemampuan untuk mengubah teks menjadi suara. Untuk menarik perhatian pengguna, aplikasi ini menggunakan teknologi informasi untuk mengakses berbagai jenis suara, termasuk suara dari anime, kartun, dan bahasa lainnya (Siregar, Alfina, and Ambarita 2023).
- Picsart, editor foto dan pilihan efek untuk mengubah dan memanipulasi gambar. Fitur lain termasuk "filter, masker, bingkai, kontrol, kuas, penambahan teks, stiker/clipart, dan bingkai". Sangat cocok untuk desainer dan pecinta gambar karena memungkinkan

pengeditan foto secara manual, seperti yang dapat dilakukan dengan perangkat lunak seperti Photoshop (Widiyastuti and Yuliastuti 2022).

4. Kine Master memiliki banyak fitur yang memungkinkan pengguna membuat dan mengedit video sesuai keinginan mereka. Untuk pengguna iOS, aplikasi dapat diunduh secara gratis di platform “Playstore” atau “Appstore.”(Batubara 2021)
5. MP3 Converter, memiliki kemampuan untuk mengubah video menjadi file audio berkualitas tinggi dalam format MP3, sehingga pengguna tidak perlu khawatir tentang kualitas suara hasil konversi. Media audio adalah materi yang menyampendidikan agama Islamkan pesan melalui komponen auditif seperti pita suara atau piringan suara dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan siswa untuk membantu proses belajar (Frenky Fernando, Siswanto 2014).
6. Google Drive, google drive juga menggunakan teknologi deteksi citra optik (OCR) untuk mendeteksi teks dalam gambar atau file dalam format seperti “pdf” dan format lainnya (Pudjastawa and Cantika 2020).

c. Pengembangan

Pada tahap yang ketiga adalah pengembangan yang dilakukan pada kelompok kecil. Sebelum desain produk pembelajaran pendidikan agama Islam melalui aplikasi tik-tok diimplementasikan kepada kelompok besar, maka diujikan terlebih dulu kepada peserta didik kelompok kecil dengan jumlah sebanyak 10 siswa. Indikator yang dinilai meliputi meliputi aspek penilaian keefektifan, kemenarikan dan ketertarikan. Berikut tabel hasil penilaian respon peserta didik uji kelompok kecil sebagai berikut:

| No | Penilaian | Jumlah Nilai |
|--------------------|-----------|--------------|
| 1 | Siswa A | 63 |
| 2 | Siswa B | 66 |
| 3 | Siswa C | 68 |
| 4 | Siswa D | 64 |
| 5 | Siswa E | 69 |
| 6 | Siswa F | 67 |
| 7 | Siswa G | 70 |
| 8 | Siswa H | 65 |
| 9 | Siswa I | 68 |
| 10 | Siswa J | 67 |
| Total Nilai | | 667 |

Tabel 5. Hasil Penilaian Siswa Uji Kelompok Kecil

Dari hasil tabel tersebut kemudian di hitung dengan menggunakan rumus $P = \frac{\sum N}{\sum T} \times 100 \%$, $P = \frac{667}{375} \times 100 \%$, $P = 88,9 \%$. Dapat diketahui bahwa pengembangan dalam pelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM melalui tik-tok yang mencakup aspek penilaian keefektifan, kemenarikan dan ketertarikan mendapatkan nilai range persentase 88,0%. Nilai tersebut masuk dalam kategori sangat sesuai, sehingga layak untuk diimplementasikan pada kelompok besar.

Setelah produk selesai di desain dan dinilai oleh tim validator, tahap selanjutnya adalah pengembangan. Sebelum produk diimplementasikan pada kelompok besar, terlebih dahulu diujikan pada kelompok kecil dengan tujuan untuk memastikan produk

yang dikembangkan memperoleh respon baik terhadap siswa (Latip 2022). Uji kelompok kecil dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketertarikan dan kemampuan siswa menggunakan produk yang dikembangkan, ini hanya sebatas pada skala kecil. Hal ini dilakukan untuk mengatur kelas supaya lebih memudahkan dan lebih terfokus (Rohma, Subandowo, and Atiqoh 2022). Selain itu juga untuk mendeteksi masalah atau kelemahan dalam produk sebelum produk dikembangkan pada tahap yang lebih lanjut. Melalui uji kelompok kecil ini dapat membantu memahami preferensi dan kebutuhan pengguna. Hal ini menguji kelayakan desain yang dibuat benar-benar sesuai dengan target yang hendak dipendidikan agama Islam atau tidak (Fitriyah, Wiyokusumo, and Leksono 2021).

d. Implementasi

Pada tahap ini uji coba produk pengembangan pembelajaran akidah akhlak melalui media tik tok pada peserta didik kelompok besar dengan jumlah 85 orang. Acuan pedoman respon yang diberikan yaitu (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) cukup sesuai, (4) sesuai, (5) sangat sesuai. Adapun penilaian pernyataan respon siswa disajikan dalam tabel di bawah ini.

| No | Pernyataan | Jawaban Siswa | | | | |
|----|---|---------------|----|-------|-------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Isi materi yang disajikan pada produk dikembangkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan mudah dipahami. | 0% | 0% | 7,0% | 62,0% | 42,3% |
| 2 | Desain konten materi disusun secara sistematis dan dapat dimainkan berulang kali. | 0% | 0% | 12,9% | 42,3% | 44,7% |
| 3 | Deskripsi pembahasan dan pemberian soal latihan dapat dipahami dengan baik. | 0% | 0% | 18,8% | 55,2% | 25,8% |
| 4 | Keseluruhan isi materi yang disampaikan dipendidikan agama Islamkan memotivasi Anda untuk lebih semangat belajar. | 0% | 0% | 9,4% | 47,0% | 43,5% |
| 5 | Pemilihan tulisan, warna, animasi dan gambar sesuai dengan isi materi. | 0% | 0% | 10,5% | 47,0% | 42,3% |
| 6 | Bahasa dan waktu yang digunakan dalam penyajian materi yang dikembangkan membuatnya lebih mudah untuk dipelajari. | 0% | 0% | 5,8% | 34,1% | 60,0% |
| 7 | Kandungan materi produk yang dikembangkan dapat menambah keterampilan dalam pembelajaran. | 0% | 0% | 9,4% | 31,7% | 58,8% |
| 8 | Konten materi dari produk yang dikembangkan memberikan banyak bantuan belajar. | 0% | 0% | 4,7% | 41,1% | 54,1% |
| 9 | Kandungan materi dari produk yang dikembangkan mampu memberikan daya tarik untuk belajar. | 0% | 0% | 5,8% | 31,7% | 62,0% |

| | | | | | | |
|----|--|----|----|------|-------|-------|
| 10 | Produk pengembangan pembelajaran ini memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran. | 0% | 0% | 5,8% | 48,2% | 45,8% |
|----|--|----|----|------|-------|-------|

Tabel 6. Penilaian Siswa Uji Kelompok Besar

Nilai tertinggi yang diperoleh pada pernyataan butir 10 dengan persentase 62,0% pada kategori sangat sesuai, hal ini menegaskan desain yang dikembangkan melalui aplikasi tik-tok pada subjek pendidikan agama Islam memberikan dampak positif. Implementasi yang telah dilakukan melalui aplikasi tik-tok memberikan banyak manfaat bagi guru dan siswa. Siswa merasa lebih senang belajar, termotivasi karena dapat menggunakan media tik-tok sebagai sarana belajar, proses pembelajaran semakin kondusif, dan siswa juga dapat melakukan rotasi berulang kali dari materi yang disampendidikan agama Islamkan ketika di rumah. Dalam proses implementasi ini, siswa hanya mengerjakan tugas-tugas yang disajikan dalam aplikasi tik-tok. Untuk memudahkan guru dalam memberikan link kepada siswa, guru terlebih dahulu membuat grub melalui whatsapp, agar siswa juga lebih terkontrol dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, siswa juga diberi tugas membuat video dari hasil diskusi kelompok, agar menimbulkan kreatifitas pada diri siswa, bukti dari kreatifitas itu siswa diminta membuat konten video dan diunggah melalui aplikasi tik-tok.

Proses pengembangan produk yang diimplementasikan membutuhkan waktu (Puspasari 2019). Tahap implementasi, guru menggunakan bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapendidikan agama Islam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang bertujuan membantu siswa mencapendidikan agama Islam kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran dari produk yang dikembangkan (Nurhikmah et al. 2023). Pada tahap implementasi, peneliti mendistribusikan kuesioner pada awal sebagai pre test dan pada akhir sebagai post tes atau evaluasi. Semua data yang terkumpul kemudian dikonversi menjadi data kuantitatif dengan menggunakan pedoman skala likert dan menggunakan pendekatan acuan kategori yang sudah ditentukan (Ambarita and Siahaya 2023).

e. Evaluasi

Tahap ini untuk mengetahui efektifitas pada pengembangan pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM melalui tik tok. Nilai yang akan dibandingkan adalah nilai rata-rata tes harian yang telah dilakukan oleh guru. Sebelum desain pengembangan, terdapat 73 nilai harian siswa yang tidak lengkap, hal ini jika sampel yang digunakan sebanyak 94 responden diperoleh 43% tidak lengkap dari standar kelengkapan. Setelah desain pengembangan dikembangkan pada siswa, skor mereka setelah diberikan pertanyaan yang disajikan dalam aplikasi tik-tok memperoleh rata-rata 90 dengan peningkatan ketuntasan siswa menjadi 57,0%. Dengan demikian, dapat tersirat bahwa nilai siswa 100% dikatakan tuntas setelah desain produk dikembangkan.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru, guru mata telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Namun, guru belum mampu menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran, kurangnya kreativitas guru untuk dapat menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Pemilihan metode juga dapat mempengaruhi selama kegiatan pembelajaran (Mutanaffisah, Ningrum, and Widodo 2021).

Menurut Purba dan Harahap, aplikasi dari media sosial dapat membantu selama proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, sehingga bahan ajar yang menarik perhatian siswa sangat dibutuhkan agar pembelajaran tidak membosankan (Purba and Harahap 2022). Pengembangan melalui media tik-tok memudahkan dalam menyiapkan materi, video percakapan dengan memutar orang-orang yang kemudian akan berduet antar pengguna lain. Tik-Tok juga memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah pembelajaran remote (Citra and Puspitasari 2021). Siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri kapan pun dan di mana pun mereka berada tanpa harus menunggu guru atau fasilitator mendampingi dan berada bersamanya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM melalui Aplikasi Tik-Tok di SMP Negeri 1 Malang

a. Faktor Pendukung

Era teknologi yang semakin berkembang, pendidikan harus terus berubah agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Strategi menggunakan platform media sosial seperti tik-tok untuk meningkatkan pendidikan agama Islam semakin menarik. Siswa tertarik pada pembelajaran karena beberapa faktor pendukung. Berikut ini adalah beberapa komponen yang mendukung proses pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM melalui tik-tok.

Pendidikan harus terus berubah agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda yang tumbuh dalam era digital yang semakin berkembang. Menggunakan platform media sosial seperti tik-tok untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam adalah strategi yang semakin populer. Pembelajaran menjadi semakin diminati oleh siswa karena beberapa faktor pendukung yang membuat ini sebagai solusi. Berikut ini, beberapa faktor yang mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM melalui tik-tok.

Pertama, Relevansi pembelajaran di era digital. Generasi muda saat ini tumbuh dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi. Mereka mungkin lebih tertarik pada konten yang disajikan melalui platform media sosial daripada konten yang disajikan dengan cara konvensional maupun pada metode yang sifatnya tradisional pada umumnya. Pilihan bnetuk inovasi ini dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui tikt-ok. Dimana, kegiatan pembelajaran lebih mudah terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan platform yang mereka kenal. Materi pelajaran disajikan dalam format yang lebih visual, menarik minat siswa. karena hal ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami hanya melalui teks.

Kedua, Kreativitas dalam pembelajaran. Aplikasi tik-tok membantu guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dalam membuat konten kreatif dan menarik melalui aplikasi pendukung saat mendesain materi yang disajikan. Dimana, guru dapat membuat video pendek yang menjelaskan konsep pembelajaran agama Islam dengan jelas dan singkat. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan cepat tanpa membutuhkan penjelasan panjang yang mungkin membosankan. Selain itu, adanya musik yang digunakan juga membuat video lebih menarik dan membantu siswa pada saat proses mereka belajar. Dengan begitu, guru dapat membuat materi lebih mudah dipahami siswa dengan mengatur gambar, teks, dan elemen visual lainnya dengan

secara khusus. Ini tentu dapat meningkatkan pemahaman siswa, sehingga konsep inovasi pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dengan menggunakan media tik-tok terkesan disukai oleh siswa.

Ketiga, Membentuk belajar siswa yang mandiri. Aplikasi tik-tok membantu siswa belajar secara mandiri. Terlihat bahwa siswa tidak terikat oleh waktu untuk menonton video pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Ini memungkinkan siswa mengatur waktu belajar mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka karena pilihan materi yang beragam telah disajikan tersistem dengan baik. Siswa juga dapat mengulang video sebanyak yang mereka bisa untuk memahami materi. Pembelajaran secara mandiri pada tik-tok membantu siswa menjadi lebih mandiri untuk kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal mengatur waktu, mengelola kemampuan individu, dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Di lain sisi, guru juga dapat mengontrol saat mereka belajar terutama dalam diskusi yang terbimbing untuk mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Keempat, Kolaborasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah. Media pembelajaran melalui aplikasi tik-tok dapat digunakan oleh guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM untuk mengajar secara efektif baik di dalam maupun di luar kelas. Di antaranya, guru memberikan instruksi kepada siswa tentang cara menggunakan aplikasi tik-tok untuk mengajarkan tentang materi agama Islam. Selain itu, aplikasi ini juga memungkinkan pengguna berbicara dalam kelompok tentang hal-hal yang dibagikan guru. Ini termasuk pertanyaan siswa, diskusi tentang materi video, dan pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, siswa dapat belajar lebih banyak tentang ide-ide dan berbagi pengetahuan mereka melalui diskusi ini.

Beberapa faktor mendukung dalam pengembangan pendidikan agama Islam (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) melalui aplikasi tik-tok. Menurut Rusydiyah menegaskan bahwa, sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran dengan teknologi maupun media digital yang menjadi alat yang relevan dan menarik bagi siswa, karena platform seperti media sosial yang diminati oleh siswa mampu membawa mereka semangat dalam belajar. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran ini dapat membuat pelajaran lebih menarik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.(Rusydiyah 2019) Selain itu, seperti pada aplikasi tik-tok yang membawa siswa untuk beradaptasi dan kreatif memungkinkan guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dapat menyajikan materi ajar dengan cara yang inovatif dan menarik. Melalui berbagai fitur aplikasi ini, guru dapat membuat konten materi yang disajikan lebih interaktif dengan menggunakan musik, tata letak visual, dan berbagai fitur lainnya.(Ramdani, Nugraha, and Hadiapurwa 2021) Bahkan, dalam menciptakan tantangan atau tren edukatif di tik-tok dapat mendorong kolaborasi dan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Semua elemen ini bekerja sama untuk membuat lingkungan pembelajaran lebih dinamis dan sesuai dengan preferensi siswa, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap materi yang tersampendidikan agama Islamkan menjadi lebih efektif.(Bempa et al. 2023)

b. Faktor Penghambat

Aplikasi tik-tok tidak hanya sebagai pendukung dalam pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, namun juga memiliki beberapa faktor penghambat pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran tersebut. Walaupun strategi yang semakin populer adalah penggunaan media sosial seperti tik-tok untuk kegiatan belajar

siswa, dan mereka semakin tertarik dengan suasana pembelajaran yang membuat nyaman. Berikut ini, yaitu beberapa komponen yang menghambat proses pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM melalui media tik-tok.

Pertama, Adanya konten lain yang tidak sejalan dengan materi pelajaran. Dalam proses pengembangan pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dengan menggunakan media tik-tok dapat terhambat oleh risiko munculnya konten yang tidak sesuai dengan etika dan nilai-nilai agama Islam. Platform ini dapat menjadi wadah untuk konten yang kurang tepat atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama, menghambat upaya penyampendidikan agama Islam materi PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dengan integritas dan keberlanjutan nilai-nilai agama. Karena, pada saat siswa belajar melalui aplikasi tik-tok, mereka kerap membuka video konten lainnya yang tidak sesuai dengan materi yang telah disajikan. Ini yang menjadikan mereka tidak fokus dalam belajar dan kurang sulit ketika dikontrol. Bahkan, kurangnya dalam pengawasan guru terkadang sulit saat memberikan pengontrolan siswa saat belajar melalui aplikasi tik-tok.

Kedua, Keterbatasan durasi video. Format pendek pada tik-tok memiliki durasi yang terbatas mungkin menjadi penghambat dalam penyampendidikan agama Islam materi PENDIDIKAN AGAMA ISLAM terhadap siswa, ini tentu memerlukan waktu lebih panjang untuk menjelaskan konsep-konsep agama secara mendalam. Keterbatasan durasi dapat menghambat keefektifan penyampendidikan agama Islam informasi dan pemahaman yang cukup dalam. Guru harus membuat konten yang padat dan efektif untuk platform dengan batasan waktu singkat. Penyampendidikan agama Islam materi yang kompleks dan mendalam dapat terhambat karena pembatasan durasi. Untuk memastikan bahwa konten materi yang disampendidikan agama Islamkan dapat disampendidikan agama Islamkan secara efektif dalam batasan waktu yang ada, pengajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM harus membuat strategi pengajaran yang inovatif dan sederhana.

Ketiga, Gangguan visual dan audio. Dalam penambahan fitur visual dan audio yang kurang sesuai pada tik-tok, seperti efek suara dan tata letak dapat mengalihkan perhatian siswa dari esensi pembelajaran saat berlangsung. Gangguan tersebut dapat merusak konsentrasi siswa dan mengurangi efektivitas materi pengajaran yang disampendidikan agama Islamkan oleh guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Untuk memastikan bahwa konten materi dapat disampendidikan agama Islamkan dengan efektif dan tanpa gangguan teknis, maka pendidik harus memastikan bahwa produksi video yang diunggah melalui aplikasi tik-tok memiliki kualitas visual dan audio yang sesuai dengan materi pembahasan, ini untuk mempengaruhi pemahaman siswa, dan mengganggu pengalaman pembelajaran menjadi lebih optimal.

Keempat, Ketidaksetaraan dalam akses internet. Tidak semua siswa mungkin memiliki akses yang setara pada koneksi internet yang diperlukan untuk menggunakan aplikasi tik-tok. Ketidaksetaraan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam partisipasi dan aksesibilitas pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, siswa yang memiliki

akses internet yang tidak stabil atau rendah mungkin menghadapi kesulitan saat mengikuti pembelajaran melalui platform ini. Hal ini dapat menghambat partisipasi aktif siswa, menghambat akses informasi, dan mempengaruhi pemahaman materi pelajaran. Maka untuk mengatasi ketidaksetaraan akses internet, perlu dipikirkan opsi alternatif atau memberikan dukungan teknologi kepada siswa yang membutuhkannya guna kelancaran kegiatan pembelajaran.

Kemungkinan munculnya konten yang bertentangan dengan prinsip agama Islam menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Nadiya, mengemukakan bahwa, setiap media pembelajaran memiliki pendukung dan penghalang untuk melaksanakannya. Seperti media tik-tok yang dikembangkan memiliki hambatan yang dipengaruhi oleh pendidik, keluarga, dan siswa. Terlihat dari aspek yang telah disebutkan, siswa memahami tantangan masing-masing, terutama fasilitas yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya.(Nadiya 2022) Problematika guru dalam menggunakan media tik-tok membuat kurang efektif karena terkesan terburu-buru, dan kurangnya persiapan yang optimal. Proses penggunaan media pembelajaran melalui tik-tok juga dihambat oleh ketersediaan jaringan internet. Hal ini terkait dengan besarnya paket data yang dibutuhkan untuk memutar video tik-tok memerlukan banyak kuota, dan video yang sudah tersajikan perlu diputar berulang-ulang untuk memahami materi pelajaran.(Kusumandaru and Rahmawati 2022) Lebih lanjut, kurangnya ada pengawasan atas penggunaan tik-tok sebagai media pembelajaran yang dilakukan guru saat pembelajaran jarak jauh, maka harus melibatkan orangtua agar berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar siswa ketika menggunakan media sosial.(Ayuningtyas, Cahyani, and Purabaya 2022)

Kemudian, beberapa siswa tidak membawa handphone maka harus berpasangan dengan teman untuk saling membantu saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kendala yang dihadapi siswa saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media tik-tok termasuk kurangnya koneksi *Wi-Fi* sekolah dan paket data yang ada pada ponsel siswa siswa.(Fitria Reza, Nurlaili, and Suryana 2021) Bahkan, di antaranya sejumlah siswa memiliki sinyal yang tidak memadai untuk menonton konten yang telah diunggah ke dalam aplikasi tik-tok. Ada juga beberapa siswa yang tidak memiliki kuota.(Nadiyah 2021) Selain itu, ditemukan bahwa penghambat lainnya terganggu dengan video lain yang ada pada aplikasi tik-tok mereka ini yang menjadi kesulitan guru untuk memfokuskan perhatian siswa supaya fokus dengan materi yang disampaikan agama Islamkan.(Kusumandaru and Rahmawati 2022) Dengan demikian, pemanfaatan aplikasi tik-tok dalam pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, siswa dapat termotivasi untuk menjadi lebih kreatif, meningkatkan keterampilan mereka, dan meningkatkan pengalaman belajar mereka melalui pendekatan interaktif dengan penggunaan media sosial secara bijak.

CONCLUSION

Desain produk yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Malang sudah berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan kecermatan guru dalam memilih model pembelajaran yang meliputi ketepatan dalam

pendekatan, metode, pemilihan bahan ajar, penyediaan media seperti buku teks, pola interaksi dengan siswa dan pengelolaan kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun, sejauh ini guru belum melakukan adanya inovasi pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi secara optimal. Dalam mendesain produk yang telah dikembangkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam melalui aplikasi tik-tok menggunakan enam aplikasi pendukung yang meliputi jenis aplikasi Benime, Text Voice Free, Picsart, Kine Master, Video to MP3 Converter, dan Google Drive. Kemudian media utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media Tik-Tok dan WhatsApp.

Setelah desain produk dibuat dan uji kelayakan yang dilakukan oleh penilaian 6 orang validator, termasuk ahli materi, rentang persentasenya sebesar 84,6%. Penilaian dari validator ahli desain pembelajaran memperoleh rentang persentase sebesar 83,5%. Penilaian dari validator ahli media pembelajaran memperoleh rentang persentase sebesar 84,2%. Semua perolehan data yang telah didapatkan mendapatkan kategori "Sangat Layak" dan dapat dikembangkan terhadap siswa. Pada tahap yang ketiga dalam pengembangan yang dilakukan oleh kelompok kecil memperoleh 88,9 %, dengan kategori "Sangat Sesuai". Dalam tahap implementasi memperoleh nilai tertinggi yang diperoleh pada pernyataan butir 10 dengan persentase 62,0% pada kategori "Sangat Sesuai", ini artinya desain yang dikembangkan melalui aplikasi tik-tok pada subjek PENDIDIKAN AGAMA ISLAM memberikan dampak positif bagi siswa dan memberikan banyak manfaat bagi guru dan siswa. Selanjutnya, perolehan efektivitas pengembangan pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM mendapat perlakuan yang sangat baik, dimana perolehan tersebut nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 57,0%. Sedangkan, beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran melalui aplikasi tik-tok meliputi, relevansi pembelajaran di era digital; kreativitas dalam pembelajaran; membentuk belajar siswa yang mandiri; menjadi lebih mudah bagi guru dan siswa untuk bekerja sama. Faktor penghambat yaitu, konten tambahan yang tidak sesuai dengan materi pelajaran; durasi video yang terbatas; masalah audio dan visual; dan akses internet yang tidak memadai.

REFERENCES

- Anwar Syaiful. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.
- Astuti, R., Erni Munastiwi, & Muqowim. (2022). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 365–379. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Asy'arie, B. F. (2023). Strategy For Islamic Religious Education Teachers in Growing Aqidah Towards Students in Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(3), 267–284. <https://doi.org/10.24252/JDI.V11I3.40885>
- Azis, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IT*. LP2M IAIN Palangka Raya Press.

- Bašić, M. (2021). Organisational learning antecedents and open innovation: Differences in internationalisation level. *International Journal of Innovation Studies*, 5(4), 161–174. <https://doi.org/10.1016/j.ijis.2021.12.001>
- Degner, M., Moser, S., & Lewalter, D. (2022). Digital media in institutional informal learning places: A systematic literature review. *Computers and Education Open*, 3(December 2021), 100068. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100068>
- Estrada Guillén, M., Monferrer Tirado, D., & Rodríguez Sánchez, A. (2022). The impact of COVID-19 on university students and competences in education for sustainable development: Emotional intelligence, resilience and engagement. *Journal of Cleaner Production*, 380(November), 135057. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135057>
- Farnisa, I. S. W. dan R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 183. <https://doi.org/10.22437/GENTALA.V3I2.6758>
- Fauziyah, N., Afendi, A. R., Saputra, M. R., & Kamaria, K. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok dalam Mata Pelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM sebagai Media Pembelajaran Inovatif Era Digital. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6257>
- Jamin, A. (2019). Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Scientific Approach dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 (Sebuah Grounded Theory). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 193–204. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.357>
- Kristianus J. Tute, Lely Suryani, A. U. Aj. (2020). Pengaruh Iklim Kerja dan Kualitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1147. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.554>
- Kurniawati, dkk, S. (2024). *Pendidikan Modern*. Penamuda Media.
- Llorent-Bedmar, V., Cobano-Delgado Palma, V. C., & Navarro-Granados, M. (2020). Islamic religion teacher training in Spendidikan agama Islamn: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103138. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103138>
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Maulidah, N. I., Asy'arie, B. F., Nurwahyuni, E., & Sulalah, S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah: Dampaknya terhadap

- Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi dan Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 264–277. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>
- Maynard, A., Symonds, J. E., & Blue, T. (2023). Adolescent social innovation education: A scoping review. *International Journal of Educational Research*, 119, 102184. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102184>
- Muhammad. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Mataram: Sanabil Publishing.
- Nadiva, D. N. (2022). Pemanfaatan Media Tik Tok Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di SMAN 1 Lawang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.18860/mjpendidikan agama Islam.vii2.1457>
- Nadiyah, D. L. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS NU Banat Kudus. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 263–280. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.393>
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Pendekatan Teoritis dan Prakris*. Lampung: Pustaka Media.
- Pribadi, B. A. (2019). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta, Pramedia Groub.
- Putri, A. M., & Astutik, A. P. (2021). Tiktok as a Generation-Z Islamic Religious Learning Media During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 273–294. <https://doi.org/10.14421/jpendidikan agama Islam.2021.182-04>
- Rø, K., & Arnesen, K. K. (2020). The opaque nature of generic examples: The structure of student teachers' arguments in multiplicative reasoning. *The Journal of Mathematical Behavior*, 58, 100755. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.100755>
- Rohles, B., Backes, S., Fischbach, A., Amadiou, F., & Koenig, V. (2022). Creating positive learning experiences with technology: A field study on the effects of user experience for digital concept mapping. *Heliyon*, 8(4), e09246. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09246>
- Ruiz-Bañuls, M., Gómez-Trigueros, I. M., Rovira-Collado, J., & Rico-Gómez, M. L. (2021). Gamification and transmedia in interdisciplinary contexts: A didactic intervention for the primary school classroom. *Heliyon*, 7(6), e07374. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07374>

- Schneider, S., Nebel, S., Beege, M., & Rey, G. D. (2018). The autonomy-enhancing effects of choice on cognitive load, motivation and learning with digital media. *Learning and Instruction*, 58(June), 161–172. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.06.006>
- Shim, J. (2023). Investigating the effectiveness of introducing virtual reality to elementary school students' moral education. *Computers & Education: X Reality*, 2(January), 100010. <https://doi.org/10.1016/j.cexr.2023.100010>
- Su, C., Zhou, H., Gong, L., Teng, B., Geng, F., & Hu, Y. (2021). Viewing personalized video clips recommended by TikTok activates default mode network and ventral tegmental area. *NeuroImage*, 237(May), 118136. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2021.118136>
- Syaibani, I. A., & Zainiyati, H. S. (2022). Penggunaan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran SKI Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Miftahussudur 01 Dagangan. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 21(1), 79–85. <https://doi.org/10.29138/lentera.v21i1.380>
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., & Fawaida, U. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>